



ISSN 3109-2357
Vol.1 No.3 Page 27-32

“JRPPM”

“JURNAL RISET PENDIDIKAN MULTIDISIPLIN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT”

Homepage: <https://cermat.co/index.php/jrppm/index>
E-mail: ronipasla20@gmail.com

Strategi Pelestarian Ngaji Tematik dan Fikih Klasik di Ruang Digital untuk Menjawab Tantangan Global

Muchammad Lubbil Khobir¹, Solchan Ghozali²

^{1,2}Universitas Sunan Giri Surabaya

Author: Muhammad Lubbil Khobir, E-Mail: lubbilkhobir@gmail.com¹, solchanghozali99@gmail.com²

Published: Oktober, 2025

ABSTRACT

In the era of globalisation, the tradition of thematic Qur'anic study (ngaji tematik) and classical fiqh face significant challenges, including the erosion of traditional learning spaces and competition from fragmented religious content. However, digital technology offers unprecedented opportunities to democratise access to classical Islamic knowledge (al-turats al-Islami), while preserving its authenticity and depth. This community service programme (PkM) aims to design and implement a digital learning model using Google Meet to preserve thematic Qur'anic study and classical fiqh. The programme will also analyse the impact of this approach on reaching wider audiences and evaluate the challenges involved in building a participatory digital learning community. The study employed Participatory Action Research (PAR), involving 75 participants from diverse backgrounds over a period of six months. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews and an analysis of documents from 16 learning sessions. Qualitative data were analysed using thematic analysis to identify key patterns and insights. The programme successfully developed a three-phase implementation strategy (planning, action and reflection) that effectively created an inclusive digital learning space. Key findings include: (1) the significant democratisation of access to classical Islamic studies across geographical boundaries; (2) the successful adaptation of traditional pedagogical methods (bandongan) through digital, interactive features; and (3) the formation of a cohesive digital community that maintained the values of ukhuwah (brotherhood) and knowledge transfer (naql al-'ilm). A SWOT analysis revealed that, with proper pedagogical adaptation and community building, digital platforms can serve as effective sanctuaries for preserving classical Islamic knowledge. The Google Meet-based learning model is effective in addressing globalisation challenges by combining technological flexibility with the preservation of the essence of traditional Islamic scholarship. This approach offers a sustainable way to maintain classical learning traditions and expand their reach to modern audiences, making a significant contribution to the discourse on the digitalisation of religious education.

Keywords: Digital Islamic Education, Classical Fiqh Preservation, Google Meet Learning

ABSTRAK

Di era globalisasi, tradisi kajian Al-Qur'an tematik (ngaji tematik) dan fikih klasik menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk terkikisnya ruang belajar tradisional dan persaingan dari konten keagamaan yang terfragmentasi. Namun, teknologi digital menawarkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk mendemokratisasi akses ke pengetahuan Islam klasik (al-turats al-Islami), sambil mempertahankan keaslian dan kedalamannya. Program pengabdian masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran digital menggunakan *Google Meet* untuk melestarikan kajian Al-Qur'an tematik dan fikih klasik. Program ini juga akan menganalisis dampak pendekatan ini dalam menjangkau khalayak yang lebih luas dan mengevaluasi tantangan yang terlibat dalam membangun komunitas pembelajaran digital partisipatif. Penelitian ini menggunakan Penelitian Aksi Partisipatif (PAR), yang melibatkan 75 peserta dari berbagai latar belakang selama enam bulan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen dari 16 sesi pembelajaran. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan wawasan utama. berhasil mengembangkan strategi implementasi tiga fase (perencanaan, aksi, dan refleksi) yang efektif menciptakan ruang belajar digital inklusif. Temuan utama meliputi: (1) demokratisasi akses studi Islam klasik yang signifikan lintas batas geografis; (2) keberhasilan adaptasi metode pedagogi tradisional (bandongan) melalui fitur digital interaktif; dan (3) terbentuknya komunitas digital yang kohesif yang memelihara nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan transfer ilmu (naql al-'ilm). Analisis SWOT mengungkapkan bahwa, dengan adaptasi pedagogis dan pembangunan komunitas yang tepat, platform digital dapat berfungsi sebagai tempat perlindungan yang efektif untuk melestarikan ilmu pengetahuan Islam klasik. Model pembelajaran berbasis *Google Meet* efektif dalam mengatasi tantangan globalisasi dengan menggabungkan fleksibilitas teknologi dengan pelestarian esensi keilmuan Islam tradisional. Pendekatan ini menawarkan cara berkelanjutan untuk mempertahankan tradisi pembelajaran klasik dan memperluas jangkauannya ke khalayak modern, memberikan kontribusi signifikan terhadap wacana digitalisasi pendidikan agama.

Keywords: Pendidikan Islam Digital, Pelestarian Fiqh Klasik, Pembelajaran *Google Meet*

PENDAHULUAN

Era global dan Revolusi Industri 4.0 telah memberikan dampak yang ambigu terhadap kehidupan keagamaan, khususnya dalam tradisi keilmuan Islam. Di satu sisi, aliran informasi yang cepat dan budaya instan dapat mengikis ruang-ruang tradisional untuk pembelajaran keagamaan yang mendalam (Tantowi, 2022). Masyarakat, terutama generasi muda, terpapar pada konten keagamaan yang terfragmentasi dan dapat kehilangan pandangan terhadap warisan intelektual Islam yang kaya. Di sisi lain, teknologi digital menawarkan peluang tak tertandingi untuk mendemokratisasi akses terhadap

pengetahuan ini (Ahmad & Khalid, 2024). Tantangannya terletak pada merancang strategi yang memanfaatkan teknologi sambil menjaga keaslian, kedalaman, dan keberlanjutan tradisi keilmuan Islam, yang dikenal sebagai al-turats al-Islami (warisan Islam) (Nahar, 2020).

Tradisi 'ngaji', atau pembacaan, yang mencakup studi Al-Qur'an (tafsir) dan teks-teks fiqh klasik (kutub al-qadimah), menjadi tulang punggung pendidikan Islam di kepulauan ini. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan (naql al-'ilm), tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas dalam komunitas (jama'ah). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ruang fisik untuk tradisi ini menghadapi tekanan akibat perubahan gaya hidup perkotaan yang sibuk, batasan geografis, dan, yang terbaru, pembatasan sosial akibat pandemi (Arianto, 2024). Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian mengenai bagaimana merancang model untuk melestarikan tradisi ngaji yang adaptif terhadap kondisi saat ini tanpa mengorbankan substansi dan nilai-nilai tradisionalnya (Yeti *et al.*, 2025).

Beberapa peneliti telah mengkaji persimpangan antara pendidikan Islam dan teknologi digital. Misalnya, Purnamasari (2025), telah mengkaji penggunaan media sosial untuk dakwah, dan Fauzian dan Istianah (2025), telah mengevaluasi efektivitas e-learning untuk pembelajaran bahasa Arab. Namun, sebagian besar studi ini fokus pada aspek pedagogis formal atau penyebaran konten dakwah yang populer.

Sedikit penelitian yang secara khusus membahas digitalisasi bentuk pembelajaran tradisional dan komunal, seperti ngaji kitab kuning, beserta alat metodologisnya (misalnya sorogan dan bandongan) dan pentingnya sanad (rantai pengetahuan). Penelitian terbaru oleh Mustofa *et al.* (2023) mulai membahas isu ini dengan mengulas respons pesantren terhadap dunia digital; namun, hal ini masih berada pada tingkat diskursus dan kebijakan institusional.

Sementara itu, studi oleh Krisyanti & Taufiq (2023), mengevaluasi penggunaan Zoom dan Google Meet untuk ceramah umum tentang Islam. Namun, fokusnya terbatas pada aspek teknis dan kepuasan pengguna, tanpa mengeksplorasi bagaimana platform-platform ini dapat memfasilitasi pembentukan 'komunitas digital' yang mencerminkan koneksi sosial dan intelektual dari ngaji tradisional. Di sinilah penelitian Layanan Masyarakat (PkM) ini berperan. Tujuannya adalah untuk mengatasi kesenjangan ini dengan menawarkan dan menguji model strategi operasional konkret yang menggunakan platform konferensi video (Google Meet) untuk menciptakan ruang digital guna melestarikan dan memperluas jangkauan pembacaan tematik dan fiqh klasik kepada audiens yang lebih luas.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan 'glocalisation'-nya mengadopsi alat global (teknologi digital) untuk memperkuat tradisi lokal (ngaji) serta fokusnya pada pembentukan komunitas belajar online yang kohesif. Alih-alih sekadar memindahkan pembacaan ke dunia digital, penelitian ini membangun ekosistem belajar yang menggabungkan fleksibilitas teknologi dengan kedalaman materi dan nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) yang khas dari pesantren Islam. Kami berargumen bahwa, dengan strategi yang tepat, ruang digital dapat menjadi tempat perlindungan yang melindungi dan menyebarkan pengetahuan Islam klasik melawan arus konten agama yang dangkal dan instan (Zuhri, 2021).

Berdasarkan informasi latar belakang dan identifikasi kesenjangan pengetahuan yang diuraikan di atas, tujuan program PkM yang dilaporkan dalam artikel ini adalah: Merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran pembacaan Al-Quran tematik dan fiqh klasik berbasis Google Meet yang efektif dan berkelanjutan, menganalisis dampak model ini dalam menjangkau audiens yang lebih luas (terutama komunitas perkotaan dan milenial) dan mempertahankan minat dalam studi Islam klasik, dan mengevaluasi tantangan dan peluang dalam membangun komunitas belajar digital yang partisipatif dan bermakna (Muntazor, 2024).

Penelitian aksi PkM ini berhipotesis bahwa penerapan strategi pelestarian pembacaan Al-Qur'an menggunakan Google Meet dengan pendekatan terstruktur dan komunitas yang dikelola dengan baik dapat secara signifikan meningkatkan aksesibilitas dan minat terhadap studi tematik dan fiqh klasik di kalangan masyarakat umum, sambil mempertahankan esensi tradisi pembelajaran.

Program ini melibatkan 75 peserta dari berbagai latar belakang dan dilaksanakan selama enam bulan (Lutfiani, 2024). Metode penelitian tindakan partisipatif (PAR) digunakan, di mana tim penelitian/PkM bertindak sebagai fasilitator dan berpartisipasi dalam membangun komunitas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, kuesioner pra dan pasca-program, wawancara mendalam dengan sampel peserta, dan analisis transkrip rekaman diskusi, untuk mengukur kedalaman interaksi. Analisis kualitatif data yang diperoleh mengevaluasi pencapaian tujuan PkM (Paduli, 2025).

METODE PENELITIAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Pendekatan utama yang digunakan adalah Penelitian Aksi Partisipatif (PAR), yang dianggap sebagai metode paling tepat untuk mengkaji proses dan makna di balik implementasi strategi pelestarian ngaji di ruang digital. Pendekatan ini menekankan kolaborasi dan refleksi bersama antara peneliti dan informan guna memahami dan meningkatkan praktik yang sedang berlangsung (Nixon, 2020). Desain kualitatif ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial.

Informan dipilih secara *Purposive* untuk memastikan mereka dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan terkait fokus penelitian. Menurut Masruroh *et al.* (2023), kelompok sasaran terdiri dari dua kategori. Pertama, 75 informan aktif dari masyarakat umum direkrut berdasarkan kriteria berikut: (1) memiliki minat yang kuat dalam studi Islam tematik dan klasik, (2) memiliki akses geografis atau temporal yang terbatas untuk menghadiri kuliah tatap muka, dan (3) bersedia berpartisipasi sepenuhnya. Informan dipilih secara sengaja untuk mewakili keragaman, termasuk mahasiswa, profesional, dan ibu rumah tangga, guna menangkap berbagai perspektif. Kelompok sasaran kedua terdiri dari dua informan (ustadz/ah), yang dipilih karena pengetahuan mendalam mereka tentang fiqh dan tafsir, serta kesediaan mereka untuk terlibat dalam eksperimen pedagogis di ruang digital.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, didukung oleh instrumen pengumpulan data kualitatif berikut:

1. Pengamatan partisipatif aktif: Peneliti secara langsung terlibat dalam seluruh proses sebagai fasilitator dan moderator. Catatan pengamatan rinci dibuat untuk mendokumentasikan dinamika interaksi, tingkat partisipasi, tantangan teknis, dan nuansa diskusi yang terjadi selama enam belas sesi studi di platform *Google Meet*.
2. Wawancara mendalam semi-terstruktur: Wawancara dilakukan dengan lima belas informan yang dipilih untuk mewakili berbagai latar belakang, serta dengan kedua informan. Panduan wawancara berfokus pada eksplorasi pengalaman pribadi, tantangan dan kemudahan yang dirasakan, persepsi tentang kedalaman materi, dan makna kehadiran komunitas digital ini.
3. Analisis dokumen: Materi yang digunakan dan dihasilkan selama program, seperti transkrip diskusi penting di *Google Meet*, interaksi grup WhatsApp, dan catatan refleksi narasumber, dianalisis untuk melengkapi temuan dari pengamatan dan wawancara.

Program ini dilaksanakan dalam tiga fase selama enam bulan. Fase Persiapan mencakup perekrutan informan, pengembangan modul studi tematik dan fiqh klasik, serta persiapan infrastruktur digital. Fase Pelaksanaan merupakan periode utama pengumpulan data, di mana 16 sesi studi diadakan. Selama fase ini, teknik pengumpulan data observasi dan wawancara diterapkan secara bersamaan. Refleksi dilakukan secara berkala dengan narasumber dan perwakilan informan untuk menyesuaikan strategi pengajaran dan fasilitasi berdasarkan temuan di lapangan. Fase Analisis dan Sintesis berfokus pada pengolahan dan interpretasi semua data kualitatif yang telah dikumpulkan (Muhlis, 2022).

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik Rita *et al.* (2025). Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara dan pengorganisasian komprehensif catatan observasi (familiarisasi). Selanjutnya, kode awal diberikan pada potongan data yang menarik (generating initial codes). Kode-kode ini kemudian dicari pola dan dikelompokkan menjadi tema potensial. Tema-tema tersebut direview dan disaring untuk memastikan koherensinya. Setelah tema akhir terbentuk, setiap tema didefinisikan dan diberi nama (defining and naming themes). Akhirnya, temuan dijelaskan dalam narasi analitis, didukung oleh kutipan langsung dari informan.

Untuk memastikan kredibilitas temuan, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumen. Verifikasi anggota dilakukan dengan mengonfirmasi interpretasi awal peneliti dengan informan untuk memastikan pengalaman mereka diwakili dengan akurat. Keterlibatan yang lama dan berulang di bidang layanan juga meningkatkan keyakinan terhadap temuan. Deskripsi rinci dan lengkap tentang proses penelitian (deskripsi tebal) disajikan untuk memungkinkan penilaian transferabilitas temuan ke konteks lain (Nurhayati *et al.*, 2024).

Sebagai studi kualitatif, temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Batasan utama terletak pada ketergantungan pada partisipan untuk menyampaikan pengalaman mereka dengan mendalam dan jujur. Selain itu, kompleksitas dinamika kelompok online mungkin tidak sepenuhnya tertangkap oleh metode yang digunakan saja (Juita *et al.*, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PKM ini berhasil merumuskan strategi untuk melestarikan pembacaan tematik dan fiqh klasik di ruang digital melalui tiga fase implementasi dan analisis SWOT yang komprehensif, berdasarkan analisis data kualitatif yang mendalam. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian dan menyediakan kerangka kerja yang dapat direplikasi untuk konteks serupa. Analisis SWOT strategi pelestarian ngaji di ruang digital (Susi, 2024).

Berdasarkan proses penelitian aksi partisipatif (PAR) yang dilakukan, faktor-faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas program diidentifikasi melalui analisis SWOT.

Kekuatan: Narasumber memiliki otoritas ilmiah yang jelas (sanad) dan pemahaman mendalam tentang teks-teks Islam klasik, yang menjadi dasar kredibilitas program. Fleksibilitas waktu dan ruang yang ditawarkan oleh *Google Meet* memungkinkan komunitas perkotaan dengan jadwal sibuk untuk berpartisipasi. Pembentukan komunitas pembelajaran digital yang kohesif dan mendukung melalui fitur obrolan dan kelompok mentoring.

Kelemahan: Ketergantungan pada koneksi internet yang stabil dan literasi digital informan. Fluktuasi sinyal dapat mengganggu konsentrasi dan kelancaran diskusi. Interaksi non-verbal dan nuansa ketulusan dalam pembelajaran lebih sulit ditangkap daripada dalam pengaturan tatap muka. Durasi sesi yang terbatas antara 90–120 menit membuat diskusi teks-teks Islam klasik yang kompleks menjadi sulit dilakukan secara menyeluruh.

Peluang: Ada potensi untuk menjangkau audiens yang sangat luas tanpa batasan geografis, termasuk diaspora Indonesia di luar negeri. Ada minat di kalangan generasi muda terhadap konten keagamaan yang mendalam dan kontekstual, meskipun konten instan semakin marak. Ada peluang untuk mengembangkan modul digital dan repositori rekaman studi yang dapat diakses berulang kali.

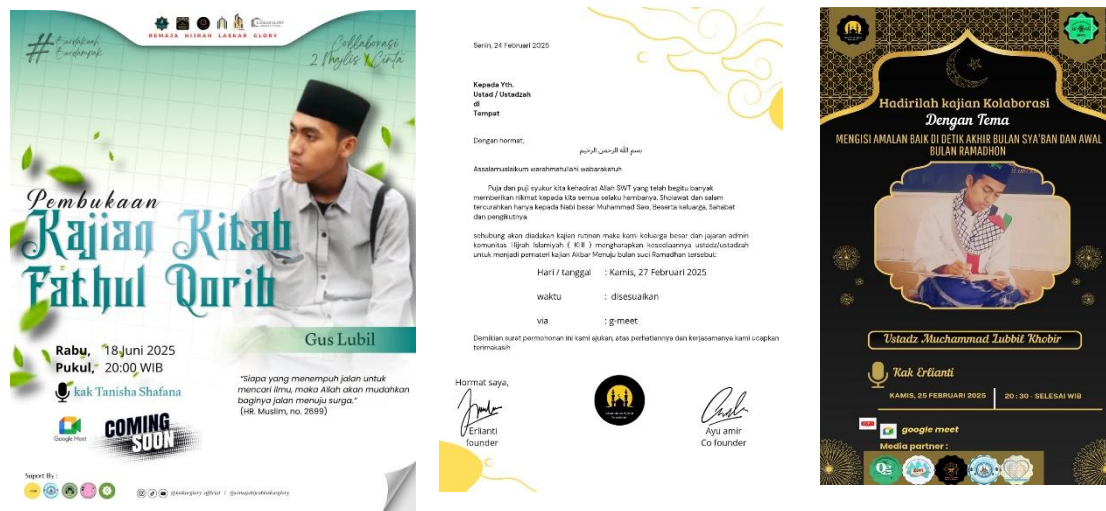
Ancaman: Sifat instan budaya digital dan rentang perhatian yang singkat dari komunitas digital, yang dapat bertentangan dengan studi mendalam tentang buku. Ada juga persaingan dengan konten keagamaan populer dan sederhana yang cenderung viral di media sosial. ‘*Zoom fatigue*’, yang dapat mengurangi partisipasi aktif dalam jangka panjang.

Analisis SWOT ini akan menjadi dasar pengambilan keputusan saat mengembangkan strategi untuk setiap fase, dengan tujuan memaksimalkan kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan memitigasi ancaman.

Fase Perencanaan dan Sosialisasi

Membangun Fondasi Komunitas Digital

Fase ini memastikan kesiapan teknis dan konseptual semua pemangku kepentingan sebelum program dimulai. Sosialisasi dilakukan melalui saluran media sosial dan jaringan komunitas agama untuk merekrut informan dengan minat



Gambar. 1

Sosialisasi dan Briefing Teknis untuk Informan dan Narasumber

Dokumentasi di atas menggambarkan kegiatan sosialisasi dan orientasi teknis yang dilakukan secara online untuk informan dan narasumber program PkM. Kegiatan ini melibatkan tim peneliti, pembicara, dan perwakilan informan, dengan tujuan menyelaraskan ekspektasi dan memastikan operasional yang lancar. Tujuan utama fase ini adalah membangun fondasi yang kokoh dengan memastikan semua pihak memiliki literasi digital dan memahami kerangka konseptual program, sehingga dapat berpartisipasi secara penuh dan produktif. Seperti terlihat dalam dokumentasi, tim peneliti mendemonstrasikan cara menggunakan fitur Google Meet seperti ‘angkat tangan’, kotak obrolan, dan berbagi layar. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri informan dan pembicara saat menghadapi sesi inti.

Fase Aksi dan Implementasi Adaptasi Pedagogis di Ruang Digital

Fase ini melibatkan implementasi 16 sesi studi, di mana strategi pedagogis tradisional telah diadaptasi secara kreatif untuk ruang digital. Para pembicara menerapkan metode ceramah (bandongan) dan memanfaatkan fitur digital untuk meningkatkan interaktivitas.



Gambar. 2

Proses Diskusi Interaktif Buku Fathul Qarib melalui Google Meet

Dokumentasi di atas menggambarkan suasana interaktif selama sesi studi buku Fathul Qarib. Layar presentasi digital menampilkan teks Arab buku beserta terjemahannya, yang digunakan pembicara sebagai alat bantu visual. Tujuan utama fase implementasi adalah menciptakan pengalaman membaca yang autentik, mendalam, dan partisipatif di ruang digital dengan mengatasi keterbatasan media melalui inovasi metodologis. Seperti terlihat pada gambar, informan secara aktif menggunakan fitur ‘angkat tangan’ (ikon tangan) untuk mengajukan pertanyaan atau meminta klarifikasi. Hal ini meniru dinamika tanya-jawab dalam pembacaan tatap muka dan berhasil mempertahankan kedalaman materi sambil melibatkan informan secara kognitif.

Fase Refleksi dan Konsolidasi Memastikan Keberlanjutan Program

Fase ini dilakukan secara berkala melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan perwakilan informan dan narasumber. Fase ini krusial untuk mengevaluasi dampak, mengidentifikasi tantangan, dan merumuskan strategi keberlanjutan.



Gambar. 3
Sesi Refleksi Partisipatif untuk Evaluasi Program

Dokumentasi di atas menunjukkan salah satu sesi refleksi partisipatif yang diadakan untuk mengevaluasi pencapaian program dan mengumpulkan masukan untuk pengembangan di masa depan serta memotivasi untuk banyak lagi membr yang mengikuti kajian dalam ruang digital. Kegiatan ini melibatkan peneliti PkM dan perwakilan informan, yang memberikan testimoni dan saran. Fase refleksi bertujuan untuk mengkonsolidasikan pembelajaran, mengevaluasi efektivitas strategi berdasarkan pengalaman langsung pengguna, dan merancang model berkelanjutan yang dapat dikembangkan secara lebih luas. Berdasarkan dokumentasi dan hasil diskusi kelompok terfokus (FGD), teridentifikasi bahwa rekaman studi yang dibagikan setelah sesi merupakan sumber belajar yang berharga. Selain itu, komunitas online juga telah memberika e-sertifikat bagi informan dan pemateri sebagai daya tarik dan semangat tersendiri untuk mengikuti kajian digitalisasi secara berkelanjutan dan istiqomah

KESIMPULAN

Analisis komprehensif terhadap implementasi program ini menunjukkan bahwa strategi pelestarian pembacaan tematik dan fiqh klasik melalui platform Google Meet telah berhasil mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh global. Program ini berhasil mengembangkan model glokalisasi pendidikan Islam yang memanfaatkan teknologi digital sebagai alat sambil tetap mempertahankan esensi tradisi ilmiah pesantren Islam. Temuan utama studi ini menunjukkan bahwa integrasi tiga fase terstruktur perencanaan, implementasi, dan refleksi dengan pendekatan adaptasi pedagogis yang tepat dapat menciptakan ruang digital yang inklusif dan bermakna.

Signifikansi studi ini terletak pada keberhasilannya dalam menunjukkan bahwa ruang digital dapat berfungsi sebagai tempat perlindungan untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan Islam klasik sambil menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Model yang dikembangkan tidak hanya mengatasi keterbatasan akses geografis dan temporal, tetapi juga berhasil membangun komunitas belajar digital yang kohesif di mana nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan naql al-'ilm (transfer pengetahuan) dapat dijaga. Temuan ini juga menanggapi kekhawatiran tentang erosi tradisi ngaji konvensional di era disrupsi saat ini dengan menawarkan solusi yang berkelanjutan dan relevan secara kontekstual.

Secara lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur tentang digitalisasi pendidikan Islam tradisional dengan mengisi celah dalam penelitian yang ada. Sementara studi sebelumnya berfokus pada aspek teknis atau konten da'wah populer, penelitian ini berhasil menyajikan kerangka kerja operasional konkret untuk melestarikan bentuk-bentuk pembelajaran tradisional dan komunal, seperti ngaji kitab kuning, di ruang digital. Temuan ini memiliki implikasi bagi pengembangan model serupa di berbagai lembaga keagamaan, menekankan pentingnya adaptasi pedagogis, pembentukan komunitas, dan keberlanjutan program. Dengan demikian, studi ini berkontribusi secara praktis dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam dan memperkaya diskursus akademik di persimpangan pendidikan keagamaan, teknologi digital, dan studi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., & Khalid, M. U. (2024). Digitalization of Religious (Islamic) Education: Bridging Tradition and Innovation for Global Learning. *IQĀN*, 6(2), 1-14.
- Arianto, T. (2024). *Realitas budaya masyarakat urban*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Fauzian, R., & Istianah, R. (2025). *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Globalisasi: Dinamika Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik, dan Reorientasi Kebijakan*. CV. Intake Pustaka.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. Penerbit NEM.
- Lutfiani, N. (2024). *Manajemen Pendidikan Tekno-Dai Berbasis Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Yayasan Huffadz Gemma Kota Bogor* (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- Muntazor, H. G. A. (2024). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Muhlis, M. (2022). *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Di Era Pendidikan 4.0 (Studi Kasus Madrasah Aliyah DDI Masamba)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo).
- Nahar, S. (2020). *The Re-actualization of the islamic education thoughts of JK Hasyim Asy'ari*. LAP Lambert Academic Publishing.
- Nixon, R. (2020). Principals and teachers as partners in critical, participatory action research. In *Partnership and Recognition in Action Research* (pp. 88-107). Routledge.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Paduli, G. (2025). *Sustainable Well-Being & Clinical Resilience: Psikologi Positif untuk Krisis Mental*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Purnamasari, A. (2025). *Gaya Komunikasi Dakwah Habib Zaidan Bin Haidar Bin Yahya Dalam Menarik Minat Generasi Z Terhadap Sholawat Melalui Youtube* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Susi, R. (2024). *Strategi Pemasaran Pendidikan Di Pondok Modern Madinah Karyatani Labuhan Maringgai Lampung Timur* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Tantowi, H. A. (2022). *Pendidikan Islam di era transformasi global*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Yetti, H., Despita, W. F., Yetri, A., & Wardiman, D. (2025). Resilience and Cultural Adaptation of the Kerinci Indigenous Community: Navigating Tradition in a Modernizing World. *Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies*, 1(1), 17-34.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.